

**PROFIL DAN ANALISIS POTENSI WILAYAH UNTUK PENGEMBANGAN  
USAHA TERNAK SAPI POTONG  
DI KECAMATAN TENGGARANG KABUPATEN BONDOWOSO**

***PROFILE AND ANALYSIS OF REGIONAL POTENTIAL FOR THE  
DEVELOPMENT OF CATTLE BUSINESS  
IN TENGGARANG DISTRICT, BONDOWOSO DISTRICT***

**Aliman<sup>1</sup>, Henik Prayuginingsih<sup>2</sup> & Fefi Nurdiana Widjayanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember

Email: [aliman.aliex96@gmail.com](mailto:aliman.aliex96@gmail.com)

**ABSTRAK**

Selama periode 2013-2017 populasi sapi potong di Kecamatan Tenggarang mengalami peningkatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui: (1) profil peternak di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso, (2) wilayah-wilayah sentra produksi sapi potong di Kecamatan Tenggarang yang termasuk sektor basis, (3) asas lokalisasi usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang, (4) asas spesialisasi usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Tenggarang merupakan sentra produksi sapi potong di Kabupaten Bondowoso. Metode analisis menggunakan analisis LQ, Lp, Sp. Hasil penelitian adalah: (1) terdapat dua jenis peternak di Kecamatan Tenggarang yaitu peternak modern dan peternak tradisional, (2) daerah yang tergolong sektor basis sapi potong berada di 8 desa dari 12 desa dengan nilai rata-rata *Location Quotient* (LQ) sebesar 2.35 artinya Kecamatan Tenggarang mampu memenuhi kebutuhan sapi potong di wilayah sendiri sebesar 1 dan mampu memenuhi kebutuhan Kecamatan lain sebesar 1,35 (3) nilai (Lp) sapi potong tidak mengarah pada asas lokalisasi karena nilai rata-rata Lp sebesar 0,06 artinya usaha ternak sapi potong menyebar di 12 desa di Kecamatan Tenggarang, (4) nilai (Sp) sapi potong tidak mengarah pada asas spesialisasi karena nilai rata-rata Sp sebesar 0,08 artinya usaha ternak sapi potong tidak terspesialisasi pada sapi potong saja melainkan ada jenis usaha ternak lain yang diusahakan di 12 desa di Kecamatan Tenggarang.

Kata kunci: Asas Lokalisasi, Asas Spesialisasi, Profil Peternak, Wilayah Basis.

**ABSTRACT**

*During the 2013-2017 beef cattle population in Tenggarang Sub-district experienced an increase. The purpose of this research is to find out: (1) profile of breeders in Tenggarang District Bondowoso Regency, (2) areas of beef cattle production centers in Tenggarang District which are included in the base sector, (3) the principle of localization of beef cattle business in Tenggarang District, (4) the principle of specializes of beef cattle business in Tenggarang District. The determination of the research area was carried out deliberately based on the consideration that Tenggarang Subdistrict was the center of beef cattle production in Bondowoso Regency. The analytical method used the analysis of LQ, Lp, Sp. The results of the study are: (1) there are two types of breeders in Tenggarang Subdistrict, there are modern breeders and traditional breeders, (2) the area which is classified as beef cattle base sector is in 8 villages out of 12 villages with an average Location Quotient (LQ) value of 2.35 meaning Tenggarang Sub-district is able to meet the needs of beef cattle in its own area by 1 and able to meet the needs of other Districts of 1,35 (3) the value (Lp) of beef cattle does not lead to the principle of localization because the average value of Lp of 0.06 means that the beef cattle business spreads in 12 villages in Tenggarang District, (4) the value (Sp) of beef cattle does not lead to the principle specialization because the average value of Sp equal to 0.08 means that beef cattle business is not specialized in beef cattle, but there are other types of livestock business that are cultivated in 12 villages in Tenggarang District.*

**Keywords:** Base Area, Breeder Profile, Localization Principle, Principle of Specialization.

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor di bidang ekonomi yang memiliki arti dan kedudukan penting dalam pembangunan nasional, yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan dan kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani (Sukanto, 2011). Salah satu sub sektor pertanian yang dapat dikembangkan dan berpotensi menghasilkan perputaran modal serta pendapatan yang tinggi bagi pelakunya adalah bidang peternakan (Arum, 2014).

Daryanto (2011), menyatakan subsektor peternakan yang merupakan bagian dari sektor pertanian memiliki peran yang strategis dalam pembangunan sektor pertanian, yaitu dalam upaya pematapan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dapat memacu pengembangan wilayah.

Strategi pembangunan peternakan mempunyai prospek yang baik dimasa depan, karena permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan permintaan jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk (Santosa, 1997).

Sutopo dan Karyadi (2007) dalam Kurniawan (2012), sapi merupakan salah satu jenis ternak yang cukup digemari dan telah lama diusahakan petani di Indonesia, khusus ternak sapi potong merupakan ternak penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki kandungan protein tinggi serta mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan mempunyai arti cukup penting bagi kehidupan masyarakat.

Kabupaten Bondowoso yang berada di Provinsi Jawa Timur termasuk wilayah yang merupakan sentra produksi komoditas peternakan khususnya pada komoditas ternak besar yaitu sapi potong. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Populasi Sapi Potong Menurut Kecamatan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2017**

No	Kecamatan	Populasi Sapi Potong menurut Kecamatan (Ekor)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Maesan	9.416	16.224	16.395	16.520	15.966
2	Grujugan	7.241	7.774	8.951	8.682	8.535
3	Tamanan	8.766	9.085	8.702	8.573	9.829
4	Jambesari	7.289	8.795	8.160	8.540	8.276
5	Pujer	10.197	10.228	8.559	7.893	8.461
6	Tlogosari	6.797	6.602	5.599	5.577	6.053
7	Sukosari	3.063	3.370	3.200	3.392	4.353
8	Sumber Wringin	7.941	10.171	10.765	9.784	11.261
9	Tapen	9.615	9.865	9.435	10.648	11.832
10	Wonosari	7.832	7.922	8.429	8.477	8.384
11	Tenggarang	2.035	5.186	5.244	5.567	5.533
12	Bondowoso	2.166	2.253	2.084	2.073	3.576
13	Curahdami	7.490	10.564	12.100	12.250	11.805
14	Binakal	5.783	5.979	7.508	6.824	6.139
15	Pakem	7.249	7.543	7.588	6.965	8.830
16	Wringin	13.606	14.054	13.617	13.130	13.591
17	Tegalampel	7.874	8.030	8.143	7.962	8.410
18	Taman Krocok	7.294	7.940	9.135	9.315	8.200
19	Klabang	8.856	9.489	9.989	9.734	10.427
20	Botolinggo	13.028	13.763	14.103	18.430	14.952
21	Sempol	3.026	3.204	3.372	3.523	3.702
22	Prajeakan	7.128	5.827	7.027	7.789	6.397
23	Cermee	22.064	21.453	22.545	23.537	24.501
Jumlah		185.756	205.321	210.650	215.185	219.013

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso (2018).

Kabupaten Bondowoso yang secara geografis berada pada koordinat antara 113°48'10" - 113°48'26" BT dan 7°50'10" - 7°56'41" LS memiliki suhu udara yang cukup sejuk berkisar antara 25°C - 28°C, karena berada di antara pegunungan Kendeng Utara dengan puncaknya

Gunung Raung, Gunung Ijendi sebelah timur dan penguungan Hyang dengan puncaknya Gunung Argopuro, Gunung Krincing dan Gunung Kilap di sebelah barat. Sedangkan di sebelah utara terdapat Gunung Alas Sereh, Gunung Biser dan Gunung Bendusa.

Kabupaten Bondowoso memiliki batas-batas wilayah dengan kabupaten sekitarnya sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Banyuwangi
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jember
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Probolinggo.

Wilayah Kabupaten Bondowoso memiliki luas 1.560,10 km<sup>2</sup>, terdiri atas pegunungan dan perbukitan seluas 44,4 %, dataran tinggi 24,9% dan dataran rendah 30,7 % dari luas wilayah keseluruhan. Pembagian wilayah administrasi Kabupaten Bondowoso terdiri dari 23 Kecamatan, 209 desa, 10 kelurahan dan 1.412 dusun, sebagaimana pada Tabel 2. menunjukkan pembagian wilayah administrasi Kabupaten Bondowoso.

**Tabel 2. Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Bondowoso**

No	Kecamatan	Desa	Kelurahan	Dusun	Luas (km <sup>2</sup> )
1	Maesan	12	-	62	64.52
2	Tamanan	9	-	52	29.6
3	Tlogosari	10	-	98	91.31
4	Sukosari	4	-	31	37.88
5	Pujer	11	-	80	35.91
6	Grujugan	11	-	49	36.14
7	Curahdami	11	1	111	42.98
8	<b>Tenggarang</b>	<b>12</b>	<b>1</b>	<b>69</b>	<b>23.22</b>
9	Wonosari	12	-	72	35.01
10	Tapen	9	-	52	48.6
11	Bondowoso	4	7	19	21.24
12	Wringin	13	-	92	58.01
13	Tegalampel	7	1	54	33.58
14	Klabang	11	-	49	102.81
15	Cermee	15	-	93	175.36
16	Prajean	7	-	34	76.39
17	Pakem	8	-	47	72.66
18	Sumber Wringin	6	-	71	138.61
19	Sempol	6	-	38	217.2
20	Binakal	8	-	51	27.37
21	Taman Krocok	7	-	47	53.62
22	Jambesari	9	-	41	27.47
23	Botolinggo	8	-	100	110.7
	Jumlah	209	10	1.412	1.560

Sumber: Lakip Kabupaten Bondowoso (2016).

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa di Kecamatan Tenggarang terdapat 12 desa dan 69 dusun dengan luas wilayah 23,22 km<sup>2</sup>, dimana sebagian besar penduduk Kecamatan Tenggarang berprofesi sebagai peternak sapi potong. Hal ini menunjukkan bahwasanya Kecamatan Tenggarang memiliki potensi yang cukup besar dibidang peternakan sapi potong.

Kecamatan Tenggarang yang berada di Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu wilayah pengembangan sapi potong dengan jumlah Populasi sebesar 23.565 (ekor) pada tahun 2013-2017 (Badan Pusat Statistik Bondowoso, 2014-2018). Kecamatan Tenggarang merupakan wilayah pertanian dan perkebunan yang memiliki

potensi besar untuk pengembangan usaha ternak khususnya sapi potong, dimana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai peternak, dengan demikian wilayah Kecamatan Tenggarang dapat dikatakan sebagai sentra produksi sapi potong yang berada di Kabupaten Bondowoso. Berikut Tabel 3 populasi sapi potong menurut desa di Kecamatan Tenggarang sebagai berikut:

**Tabel 3. Populasi Sapi Potong Menurut desa di Kecamatan Tenggarang Tahun 2013-2017**

No	Desa	Populasi Sapi Potong menurut Desa (Ekor)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Koncer Kidul	235	599	606	643	634
2	Sumber Salam	585	1490	1507	1600	1655
3	Pekalangan	262	668	675	716	723
4	Kasemek	97	247	247	262	261
5	Lojajar	36	92	96	102	147
6	Kajar	130	331	335	356	345
7	Bataan	244	622	629	668	640
8	Gebang	75	191	193	205	185
9	Dawuhan	143	364	368	391	372
10	Tenggarang	63	161	163	173	155
11	Tangsil Kulon	126	321	324	344	327
12	Koncer Darul Aman	39	100	101	107	89
Jumlah		2.035	5.186	5.244	5.567	5.533

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso (2018).

Tabel 3. menunjukkan bahwa terjadi peningkatan populasi dari tahun 2013-2017. Dapat dilihat pada Tabel jumlah populasi, dimana pada tahun 2013 jumlah populasi sebesar 2.035 (ekor), pada tahun 2014 sebesar 5.186 (ekor), pada tahun 2015 sebesar 5.244 (ekor), pada tahun 2016 sebesar 5.567 (ekor), dan pada tahun 2017 sebesar 5.533 (ekor). Hal ini dapat diketahui bahwasanya Kecamatan Tenggarang merupakan salah satu sentra produksi komoditas peternakan yaitu sapi potong. Meskipun populasi sapi potong di Kecamatan Tenggarang bukan merupakan populasi yang tertinggi di Kabupaten Bondowoso, namun terdapat keistimewaan lain yang dimiliki oleh Kecamatan Tenggarang yaitu terdapat Balai Penyuluh Lapang yang satu-satunya ada di Kabupaten Bondowoso. Fungsi Balai Penyuluh Lapang ini untuk memberikan penyuluhan kepada para petenak khususnya pada peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Tenggarang, sehingga keistimewaan ini menarik peneliti untuk menelaah dan mengkaji lebih lanjut mengenai perkembangan usaha ternak sapi potong yang ada di Kecamatan Tenggarang.

Dari hasil yang telah dikaji terdapat beberapa pertanyaan di antaranya: (1) bagaimana profil peternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang? (2) Apakah wilayah di Kecamatan Tenggarang merupakan daerah sektor basis sentra produksi sapi potong? (3) Apakah karakteristik penyebaran usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang mengarah pada asas lokalisasi atau tidak? (4) Apakah karakteristik penyebaran usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang mengarah pada asas spesialisasi atau tidak?

## METODOLOGI PENELITIAN

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif, komparatif dan survey. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan peristiwa (fenomena) secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Metode komparatif dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Metode survey merupakan cara untuk mengumpulkan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu tertentu secara langsung kepada peternak atau responden. (Jaelani dkk, 2013).

### Lokasi Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Daerah penelitian yang dipilih adalah di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso. Penentuan lokasi tersebut berdasarkan data primer dan sekunder yang menunjukkan bahwa daerah penelitian yang dipilih tersebut merupakan salah satu sentra produksi peternakan sapi potong di Kabupaten Bondowoso.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara survey dan wawancara langsung kepada peternak atau responden yang ada di Kecamatan Tenggarang. Data primer yang



dikumpulkan terdiri dari (identitas peternak, jumlah sapi yang dipelihara, sistem perawatan, luas kandang, dan bahan bangunan kandang). Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait dalam penelitian ini seperti (BPS Indonesia, BPS Provinsi Jawa Timur, BPS Kabupaten Bondowoso). Data sekunder yang dikumpulkan terdiri dari (data produksi dan data populasi).

#### Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Random Sampling*. Menurut Nazir (2005), pengambilan sampel menggunakan metode *Random Sampling* adalah Pengambilan sampel dari masing – masing kelompok dilakukan secara acak (random sampling). Menurut Sugiyono (2014) Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Slovin dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran Populasi

e = standar error (batas ketelitian) 10%

penentuan jumlah sampel dapat diketahui sebagai berikut:

$$n = \frac{1329}{1 + 1329(10\%)^2}$$

$$n = \frac{1329}{1 + 1329(0,1)}$$

$$n = \frac{1329}{1 + 13,29}$$

$$n = \frac{1329}{14,29}$$

$$n = 93$$

Perhitungan diatas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan sampel yang dapat diambil adalah 93 sampel yang terdiri dari 47 peternak sapi modern dan 46 peternak sapi tradisional dengan sebaran sebagai berikut:

**Tabel 4. Jumlah Peternak Sapi Modern dan Tradisional di Kecamatan Tenggarang Tahun 2019**

No	Desa	Sistem Beternak	Jumlah Sampel
1	Dawuhan	Tradisional	23
2	Konker Darul Aman	Tradisional	23
Total			46
3	Konker Kidul	Modern	5
4	Sumber Salam	Modern	5
5	Pekalangan	Modern	5
6	Kasemek	Modern	5
7	Lojajar	Modern	5
8	Kajar	Modern	5
9	Bataan	Modern	5
10	Gebang	Modern	4
11	Tenggarang	Modern	4
12	Tangsil Kulon	Modern	4
Total			47
Total Keseluruhan Sampel			93

Sumber: Data Primer, (2019).

#### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah:

1. Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu profil peternakan sapi potong di Kecamatan Tenggarang dilakukan menggunakan metode deskriptif. Menurut Surakhmad (1994) dalam Kurniawan (2012), metode analisis deskriptif yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian

dianalisis sehingga metode ini sering juga disebut dengan metode analitik.

2. Untuk menjawab tujuan ke dua, yaitu mengenai wilayah basis dan non basis usaha ternak sapi potong digunakan analisa *Location Quotient* (LQ). Metode LQ membandingkan porsi nilai tambah untuk sektor tertentu di suatu wilayah dibandingkan dengan nilai tambah untuk sektor yang sama secara lokal maupun nasional. Formulasi sebagai berikut :

$$LQ = \frac{(v_i/v_t)}{(VI/VT)}$$

Dimana :

LQ = *Location Quotient* komoditas sapi potong di Kecamatan Tenggarang

$v_i$  = Populasi sapi potong di wilayah desa

$v_t$  = Populasi semua jenis ternak di wilayah desa

VI = Populasi sapi potong di Kecamatan Tenggarang

VT = Populasi semua jenis ternak di Kecamatan Tenggarang

Pengujian hipotesis ke dua dilakukan dengan menggunakan kriteria pengambilan keputusan:

$LQ < 1$  wilayah  $i$  bukan wilayah basis komoditas sapi potong

$LQ > 1$  wilayah  $i$  merupakan wilayah basis komoditas sapi potong

$LQ = 1$  wilayah  $i$  merupakan wilayah basis komoditas sapi potong tetapi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri.

3. Untuk menjawab tujuan ke tiga, yaitu tingkat karakteristik penyebaran usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang, digunakan analisis lokalisasi ( $L_p$ ) dengan formulasi sebagai berikut:

$$L_p = \{(S_i/N_i) - (\sum S_i / \sum N_i)\}$$

Keterangan:

$L_p$  = Koefisien lokalisasi ternak sapi potong

$S_i$  = Populasi sapi potong di wilayah desa

$\sum S_i$  = Populasi semua jenis ternak di wilayah desa

$N_i$  = Populasi sapi potong di Kecamatan Tenggarang

$\sum N_i$  = Populasi semua jenis ternak di Kecamatan Tenggarang

Pengujian hipotesis ke tiga dilakukan dengan menggunakan kriteria pengambilan keputusan:

Apa bila nilai  $L_p \geq 1$ ; maka usaha ternak sapi potong terlokalisasi atau terkonsentrasi pada suatu wilayah (desa).

Apa bila nilai  $L_p \leq 1$ ; maka usaha ternak sapi potong tidak terlokalisasi atau terkonsentrasi pada suatu wilayah atau usaha ternak sapi potong tersebar di beberapa wilayah desa di Kecamatan Tenggarang.

4. Untuk menjawab tujuan ke empat, yaitu tingkat karakteristik penyebaran usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang, maka perlu digunakan analisis spesialisasi ( $S_p$ ) dengan formulasi sebagai berikut:

$$S_p = \{(S_i / \sum S_i) - (N_i / \sum N_i)\}$$

Keterangan:

$S_p$  = Koefisien spesialisasi ternak sapi potong

$S_i$  = Populasi sapi potong di wilayah desa

$\sum S_i$  = Populasi semua jenis ternak di wilayah desa

$N_i$  = Populasi sapi potong di Kecamatan Tenggarang

$\sum N_i$  = Populasi semua jenis ternak di Kecamatan Tenggarang

Pengujian hipotesis ke empat dilakukan dengan menggunakan kriteria pengambilan keputusan:

Apa bila nilai  $S_p \geq 1$ ; maka suatu wilayah (desa) menspesialisasikan pada satu jenis usaha ternak sapi potong.

Apa bila nilai  $S_p \leq 1$ ; maka suatu wilayah (desa) tidak menspesialisasikan pada satu jenis usaha ternak sapi potong.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Peternak Sapi Potong di Kecamatan Tenggarang

Witrianto (2011) dalam Agus (2019), menyatakan bahwa pembangunan agribisnis berawal dari kualitas petani sebagai pelaku utama. Kualitas petani berhubungan dengan profil petani yaitu teknik dalam pengelolaan, luas lahan garapan, umur petani, pendidikan formal, dan modal usaha.

Beberapa aspek yang mempengaruhi keterampilan peternak dalam mengelola usahatani peternakannya adalah: (1) teknik dalam pemeliharaan, (2) luas kandang (3) Umur, (4) Pendidikan, (5) modal usaha, dalam berusahatani memiliki pengaruh yang cukup cukup besar terhadap keberhasilan seorang peternak dalam melakukan usaha peternakannya. Hal yang berhubungan dengan profil peternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang, tahun 2019 disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Profil Peternak Sapi Potong di Kecamatan Tenggarang Tahun 2019**

No	Uraian	Peternak Modern	Peternak Tradisional
1	Umur (th)	30-47	50-60
2	Pendidikan (th)	9-12	6
3	Pekerjaan Utama	a. (90%) Petani b. (10%) Pegawai Negeri	a. (53 %) Buruh Tani b. (47%) Tukang Becak
4	Pekerjaan Sampingan	Peternak	Peternak
5	Jumlah Sapi (ekor)	5	2
6	Luas Kandang (m <sup>2</sup> )	10-16	3-6
7	Bahan Kandang	Tembok, Plester	Bambu
8	Sistem Perawatan	a. Pemberian Pakan (3 kali) b. Rumput Unggulan c. Air dicampur Vitmin-R (3 kali) d. Pembersihan Kandang (2 kali) e. Kontrol Kesehatan (30 Hari) f. Pemberian Vitamin (30 Hari) g. Melakukan IB	a. Pemberian Pakan (2 kali) b. Rumput Sembarang c. Air dicampur Garam (2 kali) d. Pembersihan Kandang (2 kali) e. Kawin Normal

Sumber: Data Primer, (2019).

Tabel 5. menjelaskan bahwa rata-rata umur peternak sapi modern di Kecamatan Tenggarang yaitu dari umur 30-47 tahun dan umur peternak sapi tradisional cenderung lebih tua yaitu dari umur 50-60 tahun. Sedangkan untuk pendidikan peternak modern rata-rata 9-12 tahun setingkat SMP-SMA dan peternak tradisional hanya sampai 6 tahun setingkat SD. Pekerjaan utama peternak modern sebagian besar (90%) adalah petani dan hanya (10 %) berprofesi sebagai pegawai, sedangkan peternak tradisional pekerjaannya utamanya sebagai buruh tani sebanyak (53%) dan (47%) tukang becak. Beternak sapi potong bagi seluruh responden berupa pekerjaan sampingan. Kapasitas pemeliharaan peternak modern sebanyak 5 ekor sedangkan peternak tradisional sebanyak 2 ekor. Luas kandang peternak modern rata-rata 10-16 m<sup>2</sup> dengan bahan bangunan berasal dari tembok dan plester sedangkan luas kandang peternak tradisional cenderung lebih sempit yaitu 3-6 m<sup>2</sup> dengan bahan bangunan terbuat dari bambu.

Sistem perawatan peternak sapi modern cenderung lebih tertata rapi dibanding dengan peternak sapi tradisional. Sistem perawatan untuk peternak sapi modern menggunakan tujuh perlakuan yaitu:

1. Pemberian pakan setiap hari dengan masing-masing waktu (pagi, sore, malam). Pemberian pakan pada pagi hari dilakukan pada pukul 07.00 dengan menggunakan rumput gajah sebanyak 1/2 sak rumput; pemberian pakan pada sore hari dilakukan pada pukul 16.00 dengan menggunakan rumput jerami sebanyak 1/2 sak rumput; pemberian pakan pada malam hari dilakukan pada pukul 22.00 dengan

menggunakan rumput jerami dan daun jagung sebanyak 1/2 sak rumput.

2. Rumput yang diberikan yaitu rumput gajah, rumput jerami, dan daun jagung. Rumput gajah dan rumput jerami merupakan rumput unggulan yang dapat meningkatkan bobot pada tubuh sapi sedangkan daun jagung merupakan bahan pelengkap dari rumput gajah dan rumput jerami yang tujuannya untuk penambah napsu makan pada sapi potong.
3. Pemberian minum setiap hari dengan masing-masing waktu (pagi, sore, malam) menggunakan air sumur dicampur dengan Vitmin-R. Pemberian minum ini dilakukan untuk mempercepat penggemukan pada sapi. Adapun waktu yang ditentukan oleh peternak sapi yaitu: (a) pemberian minum pada pagi hari dilakukan pada pukul 07.30 menggunakan ember ukuran 5 liter dicampur dengan Vitmin-R sebanyak 3 centong; (b) pemberian minum pada sore hari dilakukan pada pukul 16.30; (c) pemberian minum pada malam hari dilakukan pada pukul 22.30 WIB.
4. Pembersihan kandang setiap hari dengan masing-masing waktu (pagi, sore). Pembersihan kandang pada pagi hari dilakukan pada pukul 06.00; dan pembersihan kandang pada sore hari dilakukan pada pukul 15.30 WIB. Kandang yang dibersihkan berupa kotoran sapi dan sisa rumput yang dimakan.
5. Melakukan kontrol kesehatan dalam jangka 30 hari. Kontrol kesehatan yang dilakukan berupa pengecekan mata; mulut; kuping; kaki; selangkangan paha; dan bagian pantat sapi. Perlakuan ini membutuhkan biaya sebesar Rp 35.000/sekali kontrol.

6. Pemberian vitamin dari petugas kesehatan hewan dalam jangka 30 hari. Pemberian vitamin dilakukan dengan cara menyuntik sapi pada bagian tubuh yang tujuannya untuk menjaga kesehatan pada sapi. Perlakuan ini membutuhkan biaya sebesar Rp 15.000/sekali suntik.
7. Melakukan insemenasi buatan (IB) atau kawin suntik. Insemenasi buatan adalah proses pemindahan sel sperma atau semen sapi jantan ke dalam saluran alat kelamin betina dengan menggunakan metode dan alat khusus yang disebut 'insemination gun'. Adapun beberapa perlakuan dari insemenasi buatan (IB) atau kawin suntik yaitu: 1) betina berahi disiapkan, feses dikeluarkan, vulva dibersihkan dan dilap basah serta diusap cepat dengan kapas beralkohol 70% (terlebih dulu kapas diperas sampai alkohol tidak terlalu basah); 2) cairan yang sudah disedot kemudian disetting atau diatur pada alat IB dan dimasukkan ke dalam vagina; 3) melakukan palpasi rektal untuk membantu gun menuju posisi IV (0,5 - 1 cm setelah servik); 4) sperma atau semen disemprotkan pada posisi IV, secara perlahan, selanjutnya gun dikeluarkan dan tangan kiri petugas memijat lembut servik dan vagina; 5) setelah IB selesai, inseminator harus melakukan pencatatan elektronik dan memberi penjelasan atau informasi kepada peternak serta membersihkan dan membereskan kembali semua peralatan. Perlakuan insemenasi buatan (IB) ini membutuhkan biaya sebesar Rp 50.000/sekali suntik dengan jaminan apabila insemenasi buatan (IB) atau kawin suntik ini gagal atau tidak jadi, maka petugas akan kembali lagi dalam jangka waktu 2 minggu dari hari suntik dan melakukan suntik kembali.

Sedangkan sistem perawatan untuk peternak sapi tradisional cenderung tidak menentu dalam sistem perawatannya dengan lima perlakuan utama yaitu:

1. Pemberian pakan setiap hari (pagi, sore). Pemberian pakan pada pagi hari dilakukan pada pukul 07.00 dengan menggunakan rumput sawah, tegalan, dan rumput kucing sedangkan pemberian pakan pada sore hari dilakukan pada pukul 16.00 WIB.
2. Rumput yang diberikan yaitu (rumput sawah, rumput tegalan, dan rumput kucing). Rumput sawah, tegalan, dan rumput kucing merupakan rumput yang tumbuh dengan sendirinya di area persawahan atau tegalan tanpa dirawat oleh peternak sapi.
3. Pemberian minum setiap hari dengan masing-masing waktu (pagi, sore) menggunakan air sumur dicampur dengan garam kasar. Pemberian minum pada pagi hari dilakukan

pada pukul 07.30 menggunakan ember dicampur dengan garam kasar sebanyak 1/2 gelas sedangkan pemberian minum pada sore hari dilakukan pada pukul 16.30 WIB.

4. Pembersihan kandang setiap hari dengan masing-masing waktu (pagi, sore). Pembersihan kandang pada pagi hari dilakukan pada pukul 06.00 dan pembersihan kandang pada sore hari dilakukan pada pukul 15.30 WIB. Kandang yang dibersihkan berupa kotoran sapi dan sisa rumput yang dimakan.
5. Melakukan kawin manual. Kawin manual adalah teknik pembirahian pada sapi jantan ke sapi betina yang tujuannya untuk memperoleh anakan sapi. Adapun perlakuan kawin manual pada sapi yaitu: (a) menyiapkan tempat untuk proses kawin manual; (b) menyiapkan berbagai alat (tali, kayu, kain, air); (c) sapi betina disiapkan dahulu, lalu diikat ke tempat yang telah disediakan; (d) sapi jantan disiapkan, kemudian arahkan ke bagian saluran alat kelamin betina; (e) tunggu proses kawin sampai selesai; dan (f) pisahkan masing-masing sapi.

#### **Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Sapi Potong**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa desa di Kecamatan Tenggara merupakan sentra dan basis komoditas ternak sapi potong. Penggolongan atau pengklasifikasian sektor-sektor dalam suatu wilayah ke dalam sektor basis dan sektor non basis dapat dilakukan dengan suatu analisis yang dikenal dengan nama analisis *Location Quotient* atau analisis LQ. Analisis ini pada dasarnya merupakan prosedur untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan atau industri di suatu wilayah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian wilayah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri tersebut dalam perekonomian nasional.

Menurut Pasaribu dan Soetrisno (2009), aspek mendasar untuk menumbuh kembangkan suatu wilayah yang berbasis pada suatu jenis komoditas pertanian adalah dilihat dari konsentrasi dan derajat penyebaran komoditas tersebut di wilayah yang bersangkutan. Hal ini dapat ditelaah melalui analisis lokalisasi dan analisis spesialisasi. Analisis lokalisasi dan spesialisasi memperkuat identifikasi terhadap suatu wilayah sektor basis. Analisis lokalisasi digunakan untuk mengetahui konsentrasi suatu komoditas pada suatu wilayah tertentu sedangkan analisis spesialisasi digunakan untuk melihat karakteristik wilayah terhadap dominasi kegiatan pertanian tertentu.



Kecamatan Tenggarang sebagai sentra produksi sapi potong ternyata menunjukkan

populasi yang terus meningkat pada tahun 2013-2017 sebagaimana dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Populasi (ekor) Komoditas Sapi Potong Menurut desa di Kecamatan Tenggarang Tahun 2013-2017**

No	Desa	Populasi Sapi Potong menurut Desa (Ekor)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Koncer Kidul	235	599	606	643	634
2	<b>Sumber Salam</b>	<b>585</b>	<b>1.490</b>	<b>1.507</b>	<b>1.600</b>	<b>1.655</b>
3	Pekalangan	262	668	675	716	723
4	Kasemek	97	247	247	262	261
5	Lojajar	36	92	96	102	147
6	Kajar	130	331	335	356	345
7	Bataan	244	622	629	668	640
8	Gebang	75	191	193	205	185
9	Dawuhan	143	364	368	391	372
10	Tenggarang	63	161	163	173	155
11	Tangsil Kulon	126	321	324	344	327
12	<b>Koncer D.A</b>	<b>39</b>	<b>100</b>	<b>101</b>	<b>107</b>	<b>89</b>
Jumlah		2.035	5.186	5.244	5.567	5.533
Pertumbuhan (%)		-	1,55	0,01	0,06	(0,01)

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso Diolah (2019).

Tabel 6. menunjukkan bahwa jumlah populasi sapi potong tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 5.567 ekor dan jumlah populasi terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 2.035 ekor. Sementara itu desa Sumber Salam menunjukkan populasi sapi tertinggi yaitu sebesar 6.837 ekor pada tahun 2013-2017 dan populasi sapi terendah berada di desa Koncer Darul Aman dengan jumlah populasi sapi sebesar 436 ekor. Pertumbuhan populasi sapi potong tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,55 % dan pertumbuhan populasi sapi potong

terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar – 0,01 %. Meskipun pertumbuhan populasi sapi potong di Kecamatan Tenggarang mengalami fluktuasi, namun jumlah populasi sapi potong mengalami peningkatan pada tahun 2013-2016 sehingga Kecamatan Tenggarang dijadikan sebagai tempat penelitian dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Berikut Tabel 7. hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) pada komoditas sapi potong di Kecamatan Tenggarang.

**Tabel 7. Nilai *Location Quotient* (LQ) komoditas Sapi Potong di Kecamatan Tenggarang Berdasarkan Jumlah Populasi (ekor) Tahun 2013-2017**

No	Desa	Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ $\geq$ 1) Tahun					Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Koncer Kidul	3,36	2,66	2,08	2,21	2,25	2,51
2	Sumber Salam	6,68	5,11	4,04	4,33	4,54	4,94
3	Pekalangan	3,84	3,62	2,84	3,00	3,12	3,28
4	Kasemek	1,83	1,63	1,25	1,32	1,37	1,48
5	kajar	1,09	1,15	1,06	1,07	1,05	1,08
6	Bataan	3,08	2,41	1,88	2,00	1,98	2,27
7	Dawuhan	2,45	2,00	1,56	1,65	1,63	1,86
8	Tenggarang	1,57	1,58	1,23	1,29	1,22	1,38
Rata-rata		2,99	2,52	1,99	2,11	2,15	2,35
		Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ $\leq$ 1) Tahun					Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
9	Lojajar	0,03	0,04	0,04	0,04	0,06	0,04
10	Gebang	0,70	0,61	0,61	0,60	0,55	0,61
11	Tangsil Kulon	0,69	0,74	0,74	0,82	0,79	0,76
12	Koncer D.A	0,79	0,85	0,66	0,69	0,60	0,72
Rata-rata		0,55	0,56	0,51	0,54	0,50	0,53

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso Diolah (2019).

Tabel 7. menunjukkan bahwa analisis *Location Quotient* (LQ) yang digunakan untuk menganalisis wilayah Kecamatan Tenggarang, untuk dapat mengetahui sektor basis selama kurun waktu 5 tahun wilayah di desa-desa di Kecamatan Tenggarang mengalami perubahan nilai LQ. Dari hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terdapat 67% desa di Kecamatan Tenggarang mampu menjadi wilayah basis selama kurun waktu 5 tahun, dari 12 desa terdapat 8 desa yang tergolong pada sektor basis yaitu desa Koncer Kidul, Sumber Salam, Pekalangan, Kasemek, Kajar, Bataan, Dawuhan, dan desa Tenggarang. Hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien *Location Quotient* (LQ) rata-rata selama kurun waktu 5 tahun yang bernilai  $\geq 1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Tenggarang menghasilkan komoditi sapi potong yang dapat memenuhi kebutuhan untuk wilayah sendiri dan juga dapat memenuhi kebutuhan bagi wilayah lain serta mempunyai peluang untuk melakukan pengiriman ke wilayah lain di luar Kecamatan Tenggarang atau bahkan ke luar Kabupaten dan Provinsi.

Nilai rata-rata *Location Quotient* ( $LQ \geq 1$ ) pada komoditas sapi potong berdasarkan jumlah populasi pada tahun 2013-2017 di Kecamatan Tenggarang terbesar berada di desa Sumber Salam yaitu sebesar 4,94 dan nilai *Location Quotient* (LQ) ini juga lebih besar dari nilai rata-rata *Location Quotient* ( $LQ \geq 1$ ) di Kecamatan Tenggarang yaitu sebesar 2,35.

Meskipun Kecamatan Tenggarang telah tergolong dalam sektor basis komoditas sapi potong yang nilai *Location Quotient* ( $LQ \geq 1$ ) sebesar 67% yang terdapat di 8 desa, namun tidak semua desa di Kecamatan Tenggarang tergolong dalam sektor basis dan masih terdapat 33% Kecamatan Tenggarang yang tergolong dalam

sektor non basis. Tabel 7. juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Location Quotient* ( $LQ \leq 1$ ) pada komoditas sapi potong yang ada di Kecamatan Tenggarang cenderung sama, dapat diketahui pada hasil perhitungan di tabel 7. yang mana untuk nilai ( $LQ \leq 1$ ) pada tahun 2013-2017 terdapat 4 desa yang tergolong dalam sektor non basis yang persentasenya sebesar 33 % yaitu desa Lojajar, Gebang, Tangsil Kulon, dan desa Koncer Darul Aman yang artinya keempat desa tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan komoditas sapi potong di wilayah sendiri sedangkan untuk memenuhi kebutuhan komoditas sapi potong terhadap wilayah lain tidak bisa, sehingga keempat desa tersebut perlu mendatangkan komoditas sapi potong dari Kecamatan lain yang tujuannya untuk mengembangkan populasi sapi potong di wilayah sendiri sehingga keempat desa tersebut dapat memenuhi kebutuhan komoditas sapi potong di wilayah sendiri dan dapat tergolong dalam sektor basis komoditas sapi potong.

Nilai rata-rata *Location Quotient* ( $LQ \leq 1$ ) pada komoditas sapi potong berdasarkan jumlah populasi pada tahun 2013-2017 di Kecamatan Tenggarang terbesar berada di desa Tangsil Kulon yaitu sebesar 0,76 dan nilai *Location Quotient* (LQ) ini juga lebih besar dari nilai rata-rata *Location Quotient* ( $LQ \leq 1$ ) di Kecamatan Tenggarang yaitu sebesar 0,53.

#### Analisis Lokalisasi (Lp) Sapi Potong

Analisis lokalisasi bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan komoditas sapi potong pada wilayah basis juga terlokalisasi pada daerah tersebut. Hasil analisis lokalisasi komoditas sapi potong di wilayah desa yang tergolong dalam sektor basis di Kecamatan Tenggarang disajikan pada Tabel 8.

**Tabel 8. Nilai Koefisien lokalisasi (Lp) Sapi Potong di Kecamatan Tenggarang Berdasarkan Jumlah Populasi (ekor) Tahun 2013-2017**

No	Desa	Nilai Koefisien Lokalisasi					Rata-rata Lp
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Koncer Kidul	0,08	0,07	0,06	0,06	0,06	0,07
2	Sumber Salam	0,24	0,23	0,22	0,22	0,23	0,23
3	Pekalangan	0,10	0,09	0,08	0,09	0,09	0,09
4	Kasemek	0,02	0,02	0,01	0,01	0,01	0,01
5	kajar	0,01	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00
6	Bataan	0,08	0,07	0,06	0,06	0,06	0,06
7	Dawuhan	0,04	0,04	0,03	0,03	0,03	0,03
8	Tenggarang	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
	Jumlah	0,58	0,54	0,46	0,48	0,49	0,51
	Rata-rata	0,07	0,07	0,06	0,06	0,06	0,06

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso Diolah (2019).

Tabel 8 menjelaskan bahwa rata-rata koefisien lokalisasi komoditas sapi potong selama kurun waktu 5 tahun di 8 wilayah yang tergolong

dalam sektor basis di Kecamatan Tenggarang sebesar 0,06. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Tenggarang tidak

mengkonsentrasikan populasinya pada satu wilayah tertentu atau tidak terlokalisasi pada satu wilayah tertentu akan tetapi menyebar ke berbagai wilayah di Kecamatan Tenggarang.

#### Analisis Spesialisasi (Sp) Sapi Potong

Menurut penelitian Septi (2015), Setelah diketahui bahwa sentra komoditas ternak sapi potong di wilayah desa di Kecamatan Tenggarang menyebar ke berbagai dusun atau dengan kata lain tidak terlokalisasi atau terkonsentrasi pada satu wilayah, maka selanjutnya untuk mengetahui apakah masing-masing wilayah desa di Kecamatan Tenggarang menspesialisasikan pada satu jenis usaha ternak sapi potong saja atau tidak, maka perlu adanya analisis spesialisasi.

Menurut penelitian Septi (2015), nilai koefisien spesialisasi merupakan tolak ukur untuk menjawab apakah wilayah desa menspesialisasikan satu ternak sapi potong saja atau tidak. Apabila nilai koefisien spesialisasi lebih besar atau sama dengan satu ( $Sp \geq 1$ ), maka dikatakan bahwa wilayah di berbagai desa di Kecamatan Tenggarang menspesialisasikan pada satu jenis usahatani. Namun apabila nilai koefisien Spesialisasi kurang dari satu ( $Sp \leq 1$ ), maka wilayah di berbagai desa di Kecamatan Tenggarang tidak menspesialisasikan pada satu jenis ternak saja. Untuk mengetahui hasil analisis spesialisasi komoditas sapi potong yang berada di berbagai wilayah desa di Kecamatan Tenggarang dapat ditunjukkan pada tabel 9.

**Tabel 9. Nilai Koefisien Spesialisasi (Sp) Sapi Potong di Kecamatan Tenggarang Berdasarkan Jumlah Populasi (ekor) Tahun 2013-2017**

No	Desa	Nilai Koefisien Spesialisasi					Rata-rata Sp
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Koncer Kidul	0,07	0,10	0,08	0,08	0,08	0,08
2	Sumber Salam	0,17	0,26	0,23	0,22	0,23	0,22
3	Pekalangan	0,08	0,16	0,14	0,13	0,14	0,13
4	Kasemek	0,03	0,04	0,02	0,02	0,02	0,03
5	kajar	0,00	0,01	0,01	0,01	0,00	0,01
6	Bataan	0,06	0,09	0,07	0,07	0,07	0,07
7	Dawuhan	0,04	0,06	0,04	0,04	0,04	0,05
8	Tenggarang	0,02	0,04	0,02	0,02	0,01	0,02
Jumlah		0,47	0,75	0,59	0,60	0,61	0,60
Rata-rata		0,06	0,09	0,07	0,07	0,08	0,08

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso Diolah (2019).

Tabel 9. menunjukkan bahwa nilai rata-rata koefisien spesialisasi sapi potong di Kecamatan Tenggarang selama kurun waktu 5 tahun yaitu sebesar 0,08 yang artinya dari 12 desa yang ada di Kecamatan Tenggarang terdapat 8 desa yang tidak menspesialisasikan pada satu jenis usahatani ternak sapi potong, melainkan terdapat beberapa ternak lain yang juga dijadikan sebagai usahatani.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Dibanding peternak tradisional, peternak modern usianya lebih muda, pendidikan lebih tinggi, sebagian besar pekerjaan utama peternak modern sebagai petani dan pegawai negeri, sapi yang dipelihara lebih banyak, bahan bangunan kandang berasal dari tembok dan plester, kandang lebih luas, dan sistem perawatan lebih baik.
2. Daerah yang tergolong dalam sektor basis komoditas sapi potong di Kecamatan

Tenggarang berada di 8 desa dari 12 desa yaitu desa Koncer Kidul, Sumber Salam, Pekalangan, Kasemek, Kajar, Bataan, Dawuhan, dan desa Tenggarang dengan nilai rata-rata *Location Quotient* (LQ) sebesar 2.35 yang artinya Kecamatan Tenggarang mampu memenuhi kebutuhan komoditas sapi potong di wilayah sendiri sebesar 1 dan mampu memenuhi kebutuhan di Kecamatan lain sebesar 1,35.

3. Nilai koefisien lokalisasi (Lp) komoditas sapi potong di Kecamatan Tenggarang tidak mengarah pada asas lokalisasi karena nilai rata-rata koefisien lokalisasi (Lp) sebesar 0,06 atau ( $Lp \leq 1$ ) yang artinya usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang menyebar di 12 desa di Kecamatan Tenggarang.
4. Nilai koefisien spesialisasi (Sp) komoditas sapi potong di Kecamatan Tenggarang tidak mengarah pada asas spesialisasi karena nilai rata-rata koefisien spesialisasi (Sp) sebesar 0,08 atau ( $Sp \leq 1$ ) yang artinya usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang tidak terspesialisasi pada komoditas sapi potong

saja melainkan ada beberapa jenis usaha ternak lain yang diusahakan di 12 desa di Kecamatan Tenggarang.

#### Saran

1. Desa yang tergolong dalam sektor non basis diupayakan untuk meningkatkan populasi sapi potong agar dapat memenuhi kebutuhan sapi potong di desa sendiri sehingga tidak perlu melakukan impor dari wilayah lain.
2. Pemerintah (Dinas Pertanian) sebaiknya dapat melakukan pengembangan wilayah komoditas sapi potong pada wilayah-wilayah yang bukan non basis (misal: desa Lojajar, Gebang, Tangsil Kulon, dan desa Koncer Darul Aman), sehingga dengan adanya pengembangan seperti ini wilayah tersebut dapat meningkatkan populasi sapi potong dan mampu memenuhi kebutuhan sapi potong bagi wilayah sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S, S. 2009. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*. **Skripsi** (dipublikasikan). Fakultas Pertanian. Universitas Sumatra Utara. Sumatra Utara.
- Arsad. 2017. *Analisis Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba*. **Skripsi** (dipublikasikan). Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar.
- Arum, K. 2014. *Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler di Desa Kembiritan Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi*. **Skripsi** (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Asngari, 1984. *Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat Karesidenan dan Kepala Penyuluh Pertanian terhadap Peranan dan Fungsi Lembaga Penyuluh Pertanian di Negara bagian Texas Amerika Serikat*. Media Peternakan Vol 9 No. 2 Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Blakely, J. and D. H. Bade, 1992. *The Science Of Animal Husbandry*. Peterjemah: Srigandono. Cet. ke-2. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Dinas, K. 2019. *Situs Resmi Kabupaten Bondowoso* <http://bondowosokab.go.id> [/dinas-koperasi-perindustrian-dan-perdagangan](http://bondowosokab.go.id/instansi/dinas/dinas-koperasi-perindustrian-dan-perdagangan). Diakses pada tanggal 9 Mei 2019.
- BPS Kab. Bondowoso. 2013. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. Bondowoso.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. Bondowoso.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. Bondowoso.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. Bondowoso.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. Bondowoso.
- BPS Prov. Jawa Timur. 2013. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Surabaya.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Surabaya.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Surabaya.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Surabaya.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Surabaya.
- BPS Kab. Bondowoso. 2014. *Kecamatan Tenggarang Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. Bondowoso.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Kecamatan Tenggarang Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. Bondowoso.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Kecamatan Tenggarang Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. Bondowoso.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Kecamatan Tenggarang Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. Bondowoso.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Kecamatan Tenggarang Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. Bondowoso.



- BPS. 2017. *Jumlah Ternak Yang Dipotong di Rumah Potong Hewan (RPH) menurut Provinsi dan Jenis Ternak (ekor) Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Pengembangan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pradnya Paramnita. Jakarta.
- Daryanto, A. 2011. *Peranan Modal Sosial Dalam Pembangunan Peternakan*. Trobos Edisi Januari 2011. Bandung.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 1992-2002. *Peternakan Dalam Angka*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Indrya, J, S. 2016. *Analisis Potensi Daya Dukung Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Pesawaran*. **Skripsi** (dipublikasikan). Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Lampung.
- Jaelani, A., Suslinawati, dan Maslan. 2013. *Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin*. *Jurnal Ilmu Ternak*. 13(2): 42-48.
- Kurniawan, E. 2012. *Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo*. **Skripsi** (dipublikasikan). Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mersyah, R. 2005. *Desain Sistem Budidaya Sapi Potong Berkelanjutan Untuk Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan*. Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nasution, A. 1983. *Studi Evaluasi Pengembangan Ternak dan Kerbau*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bogor. Bogor
- Priyanto, D. 1998. *Analisis Karakteristik Sosio Ekonomi Pelaku Usaha Ternak*. *Prosiding Dinamika Ekonomi Pedesaan dan Peningkatan Daya Saing Sektor Pertanian*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian Bogor. Bogor.
- Pasaribu, A. P. dan Soetrisno. 2009. *Perwilayahan dan Strategi Pengembangan Komoditas Karet (Hevea brasillensis) di Indonesia*. *J-SEP* 3 (3): 1-14.
- Salim, A. 2019. *Analisis Usahatani Benih Ikan Lele di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember*. **Skripsi** (dipublikasikan). Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Jember. Jember.
- Santosa, U., 1997. *Prospek Agribisnis Penggemukan Pedet*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saragih, B. 2001. *Membangun Sistem Agribisnis*. Yayasan USESE Bekerja Dengan Sucofindo. Bogor.
- Septi, A, S. 2015. *Analisis Perwilayahan Komoditas Kopi di Kabupaten Bondowoso*. **Skripsi** (dipublikasikan). Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Jember. Jember.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sukanto, E. 2011. *Pengaruh Internet Finansial Reporting dan Tingkat Pengungkapan Informasi Website Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan di Bursa*. 6(2) : 80-98.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. LPEF-UI Bima Grafika. Jakarta.
- Sutopo dan Karyadi. 2007. *Studi Komparasi Pemeliharaan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*. *Agromedia*. 26(2):55-62.
- Wibowo, R. dan Soetrisno, 1995. *Konsep dan Landasan Analisis Wilayah*. Bondowoso. Fakultas Pertanian Univesitas Jember. Jember.